

KONFLIK INTERPERSONAL DALAM JEMAAT MULA-MULA: TANTANGAN PASCA YESUS BAGI PARA RASUL

Zein Marshellin Rante

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
zeinmarshellin210302@gmail.com

Lindayani

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
lindayanip@gmail.com

Friska Yani Baaka

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
yanifriska19@gmail.com

Abstract : This study discusses interpersonal conflicts in the early church and the challenges faced by the apostles after Jesus. Interpersonal conflict in the church context can affect congregational life, church ministry, and bonds between congregations. This study aims to understand how the apostles dealt with the conflict and the biblical principles that can be applied in managing interpersonal conflict. In this study, it was found that interpersonal conflicts in the early congregation were caused by differences in theological, cultural, linguistic, socio-economic, political, personality, and character views. The apostles displayed tact, love, and humility in the face of conflict. They encourage open communication, understanding, forgiveness, and peaceful solutions. The apostles also built solidarity and togetherness among church members and developed leaders who were able to manage conflicts with wisdom and justice. A biblical perspective provides important principles for dealing with interpersonal conflict, including forgiveness, cooperation, speaking truth and love, humility, resolving conflict personally, and avoiding unnecessary conflict. This research provides insights for church leaders and congregation members in dealing with conflicts in today's church community. By applying the lessons learned from the apostles' responses and Bible principles, it is hoped that today's congregations can manage interpersonal conflicts well and create a peaceful, harmonious, and loving environment within the church fellowship.

Keywords: Conflict, Early Church, Post Jesus

Abstrak: Penelitian ini membahas konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula dan tantangan yang dihadapi oleh para rasul pasca Yesus. Konflik interpersonal dalam konteks gereja dapat mempengaruhi kehidupan jemaat, pelayanan gereja, dan ikatan antarjemaat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara para rasul menghadapi konflik tersebut serta prinsip-prinsip Alkitab yang dapat diterapkan dalam mengelola konflik interpersonal. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula disebabkan oleh perbedaan pandangan teologis, budaya, bahasa, sosial

ekonomi, politik, kepribadian, dan karakter. Para rasul menunjukkan sikap bijaksana, penuh kasih, dan rendah hati dalam menghadapi konflik. Mereka mendorong komunikasi terbuka, pemahaman, pemaafan, dan solusi damai. Para rasul juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat serta mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan kebijaksanaan dan keadilan. Perspektif Alkitab memberikan prinsip-prinsip yang penting dalam mengatasi konflik interpersonal, termasuk pengampunan, kerjasama, berbicara dengan kebenaran dan kasih, rendah hati, menyelesaikan konflik secara pribadi, dan menghindari konflik yang tidak perlu. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam menghadapi konflik dalam komunitas gereja saat ini. Dengan menerapkan pelajaran dari respons para rasul dan prinsip-prinsip Alkitab, diharapkan jemaat saat ini dapat mengelola konflik interpersonal dengan baik dan menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh kasih dalam persekutuan gereja.

Kata Kunci: Konflik, Jemaat Mula-Mula, Pasca Yesus

1. Pendahuluan

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula merupakan tantangan pasca Yesus bagi para rasul. Konflik ini terjadi di dalam suatu organisasi atau di tempat kerja dan dapat mempengaruhi kualitas kehidupan jemaat serta pelayanan gereja. Dalam menghadapi konflik ini, penting bagi pemimpin gereja untuk memiliki sikap yang tepat dan mampu melakukan manajemen konflik yang efektif. Selain itu, komunikasi interpersonal antara pendeta dan jemaat juga dapat mempengaruhi fungsi pelayanan konseling pastoral dan kepuasan jemaat.¹

Dalam pandangan Alkitab, konflik interpersonal dapat terjadi karena perbedaan pandangan atau kepentingan, dan dapat diatasi melalui pengampunan dan kerjasama. Gereja mula-mula sendiri terbentuk di tengah-tengah konflik, namun rasul-rasul berhasil membentuk solidaritas jemaat melalui keterlibatan manusia dalam menumbuhkan solidaritas. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memahami dan mengatasi konflik interpersonal dengan cara yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.²

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh para rasul pasca Yesus. Sebagai pemimpin gereja pertama, rasul-rasul harus menghadapi perbedaan pandangan, konflik kepentingan, dan pertentangan di antara anggota jemaat. Konflik semacam ini dapat mempengaruhi kehidupan jemaat, menghambat pelayanan gereja, dan merusak ikatan antarjemaat.³

¹Elvis Simanjuntak, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Medan Tesis Oleh Elvis Simanjuntak Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan," *Tesis Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area* (2018); 5.

²Adieli Halawa and Robert Calvin Wagey, "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di

Penting bagi pemimpin gereja untuk memiliki sikap yang tepat dalam menghadapi konflik dan mampu melakukan manajemen konflik yang efektif. Keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal antara pendeta dan jemaat juga berperan penting dalam mempengaruhi fungsi pelayanan konseling pastoral dan kepuasan jemaat. Konflik interpersonal dapat memunculkan perasaan tidak nyaman, ketegangan, dan bahkan pemisahan dalam jemaat.⁴

Perspektif Alkitab mengajarkan bahwa konflik interpersonal dapat terjadi karena perbedaan pandangan, kepentingan, atau kesalahpahaman. Namun, Alkitab juga memberikan prinsip-prinsip yang dapat membantu mengatasi konflik, seperti pengampunan, kerjasama, dan penumbuhan solidaritas di antara anggota jemaat. Gereja mula-mula sendiri terbentuk di tengah-tengah konflik, namun rasul-rasul berhasil membentuk solidaritas yang kuat melalui keterlibatan aktif anggota jemaat.⁵

Dalam menghadapi konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, para rasul menjadi teladan dalam mengatasi tantangan ini dengan kesetiaan pada ajaran Yesus, pengampunan, dan kerjasama dalam membangun gereja. Oleh karena itu, penting bagi gereja saat ini untuk memahami dan mengatasi konflik interpersonal dengan cara yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, mengambil inspirasi dari pengalaman dan teladan para rasul dalam menghadapi tantangan pasca Yesus.⁶

Penelitian tentang konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks gereja saat ini. Dalam lingkungan gereja yang semakin kompleks dan heterogen, konflik interpersonal menjadi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan kesatuan dan kesatuan gereja. Dengan mempelajari pengalaman dan pembelajaran dari para rasul, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemimpin gereja dan anggota jemaat dalam menghadapi konflik yang terjadi di dalam komunitas gereja.

2. Metode Penelitian

Dalam sebuah penulisan penelitian tentunya memiliki sebuah cara atau aturan agar tersusun dengan sempurna dengan mengacu dari metode penelitian. Metode merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian merupakan sasaran untuk mencari kebenaran. Pada dasarnya penelitian adalah upaya mengumpulkan data yang akan dianalisis. Pembuatan laporan penelitian

⁴Elisabeth Stepu, *Kepemimpinan Kristen Masa Kini: Meneladani Pola Kepemimpinan Musa Dan Paulus* (Sumatera Utara: Prodi Teologi STT-SU, n.d.), 27.

⁵Simanjuntak, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Medan Tesis Oleh Elvis Simanjuntak Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan," 4.

⁶Sobadodo Dachi, "Signifikansi Kompetensi Dan Keteladanan Hamba Tuhan (Pendeta) Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan," *Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (Setia)* Jakarta (2022): 11.

dilakukan setelah proses penelitian dilaksanakan oleh peneliti yang tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan hasil temuannya pada pembaca.⁷

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut meliputi mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data yang tidak mudah direduksi menjadi angka.⁸ Lebih lanjut Creswell, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari budaya suatu kelompok dan mengidentifikasi bagaimana perkembangan pola perilaku penduduk dari waktu ke waktu. Mengamati perilaku masyarakat dan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut menjadi salah satu elemen kunci dari pengumpulan data.⁹

Peneliti selanjutnya bergerak kearah pengumpulan data.¹⁰ Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Studi pustaka atau studi kepustakaan adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan pen penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.¹¹

3. Hasil dan Pembahasan

Penyebab Konflik dalam Jemaat Mula-Mula

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula memang terjadi. Ada beberapa penyebab konflik dalam jemaat mula-mula seperti perbedaan pandangan teologis, perbedaan budaya dan bahasa, perbedaan sosial ekonomi dan politik, serta perbedaan kepribadian dan karakter.

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan pandangan teologis, perbedaan budaya dan bahasa, perbedaan sosial ekonomi dan politik, serta perbedaan kepribadian dan karakter. Perbedaan pandangan teologis dapat memicu konflik antar anggota jemaat, terutama jika perbedaan tersebut dianggap sebagai hal yang penting dan fundamental.¹²

Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa juga dapat memicu konflik, terutama jika anggota jemaat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan sosial

⁷Aris Munandar, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2020), 101.

⁸Darmawan Napitupulu Ahmad fauzi, Baiatun Nisa and Maria Susila Sumartiningsih Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana, *Metode Penelitian* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), 13.

⁹Ibid.

¹⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 1999 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 103.

¹¹Hardani Ahyar et al., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 97.

¹²Simanjuntak, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Medan Tesis Oleh Elvis Simanjuntak Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan," 21.

ekonomi dan politik juga dapat memicu konflik, terutama jika ada anggota jemaat yang merasa tidak dihargai atau dianggap rendah oleh anggota jemaat lainnya. Selain itu, perbedaan kepribadian dan karakter juga dapat memicu konflik, terutama jika ada anggota jemaat yang memiliki sifat yang sulit diterima oleh anggota jemaat lainnya. Oleh karena itu, penting bagi jemaat untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara anggotanya dan belajar untuk mengelola konflik secara konstruktif dan damai.¹³

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula dapat mempengaruhi hubungan antar anggota jemaat dan bahkan dapat merusak kebersamaan dan solidaritas di dalam jemaat. Oleh karena itu, penting bagi jemaat untuk memahami penyebab konflik dan belajar untuk mengelolanya secara konstruktif dan damai. Beberapa penyebab konflik dalam jemaat mula-mula adalah perbedaan pandangan teologis, perbedaan budaya dan bahasa, perbedaan sosial ekonomi dan politik, serta perbedaan kepribadian dan karakter.

Untuk mengelola konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif dan terbuka antar anggota jemaat, mengembangkan keterampilan manajemen konflik, membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan baik dan adil, serta menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam mengelola konflik, seperti memaafkan, mengasihi musuh, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dalam Alkitab, terdapat pandangan tentang konflik dan cara mengelolanya. Dalam mengatasi konflik, Alkitab menekankan pentingnya memaafkan, mengasihi musuh, dan menyelesaikan konflik secara damai. Selain itu, Alkitab juga menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, serta pentingnya mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan baik dan adil. Dalam mengelola konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan manajemen konflik, membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, serta menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam mengelola konflik. Dalam mengelola konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, penting untuk memahami pandangan Alkitab tentang konflik.¹⁴

Alkitab juga menekankan pentingnya solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, serta pentingnya mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan baik dan adil. Dalam mengelola konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi interpersonal yang efektif dan terbuka antar anggota jemaat, mengembangkan keterampilan

¹³Frans Paolin Rumbi, "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 9.

¹⁴Pattinama, *Bahan Belajar* (Jakarta: Program Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2020), 67.

manajemen konflik, membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, serta menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam mengelola konflik, seperti memaafkan, mengasihi musuh, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Jadi kesimpulannya bahwa konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan pandangan teologis, perbedaan budaya dan bahasa, perbedaan sosial ekonomi dan politik, serta perbedaan kepribadian dan karakter. Perbedaan pandangan teologis dapat memicu konflik antar anggota jemaat, terutama jika perbedaan tersebut dianggap sebagai hal yang penting dan fundamental. Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa juga dapat memicu konflik, terutama jika anggota jemaat berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan sosial ekonomi dan politik juga dapat memicu konflik, terutama jika ada anggota jemaat yang merasa tidak dihargai atau dianggap rendah oleh anggota jemaat lainnya. Selain itu, perbedaan kepribadian dan karakter juga dapat memicu konflik, terutama jika ada anggota jemaat yang memiliki sifat yang sulit diterima oleh anggota jemaat lainnya. Oleh karena itu, penting bagi jemaat untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara anggotanya dan belajar untuk mengelola konflik secara konstruktif dan damai.

Respons Para Rasul terhadap Konflik

Respons para rasul terhadap konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula memainkan peran yang penting dalam mempertahankan kebersamaan dan solidaritas di antara anggota jemaat. Mereka menghadapi konflik tersebut dengan sikap yang bijaksana dan penuh kasih, serta menggunakan prinsip-prinsip Alkitab sebagai landasan dalam mengelola konflik.

Para rasul menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan efektif antar anggota jemaat untuk memperbaiki pemahaman dan menghindari salah pengertian. Mereka juga mendorong anggota jemaat untuk memaafkan satu sama lain, mengasihi musuh, dan mencari solusi damai dalam menyelesaikan konflik. Para rasul sendiri menjadi teladan dalam mengelola konflik, dengan memberikan contoh sikap rendah hati, kerendahan hati, dan kesediaan untuk mengampuni. Selain itu, para rasul juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat dengan mengedepankan persatuan dalam keimanan dan tujuan yang sama. Mereka mengajarkan nilai-nilai saling melayani, gotong-royong, dan saling menghormati antar anggota jemaat, sehingga konflik dapat diatasi dengan memprioritaskan kebaikan bersama. Para rasul juga mengembangkan pemimpin yang memiliki keterampilan manajemen konflik yang baik dan adil. Mereka menugaskan para penatua dan gembala jemaat untuk memimpin dengan kebijaksanaan, mengedepankan keadilan, dan membantu anggota jemaat dalam mengatasi konflik secara konstruktif.¹⁵

¹⁵Situmorang, Jonar TH, *Tafsiran Surat Filemon: Memahami Pola Hidup Kerajaan Allah Dan Aplikasinya*. (Penerbit Andi, 2023), 56.

Respons para rasul terhadap konflik dalam jemaat mula-mula menggarisbawahi pentingnya sikap kasih, komunikasi yang efektif, pemahaman Alkitab, memaafkan, dan membangun kebersamaan. Para rasul menunjukkan bahwa konflik dapat diatasi dengan cara yang damai dan saling menguntungkan bagi semua pihak. Mereka juga menekankan pentingnya menghindari konfrontasi yang merusak dan mengedepankan persatuan dalam keimanan dan tujuan yang sama. Dalam mengatasi konflik, para rasul menunjukkan bahwa sikap rendah hati, kerendahan hati, dan kesediaan untuk mengampuni sangat penting. Selain itu, para rasul juga menunjukkan bahwa pemimpin gereja harus memiliki keterampilan manajemen konflik yang baik dan adil, serta mampu membantu anggota jemaat dalam mengatasi konflik secara konstruktif.¹⁶

Dalam mengelola konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula, penting untuk memahami bahwa konflik adalah bagian dari kehidupan dan dapat diatasi dengan cara yang konstruktif dan damai. Dengan mengimplementasikan pelajaran-pelajaran dari respons para rasul terhadap konflik, diharapkan jemaat saat ini dapat mengelola konflik interpersonal dengan baik dan menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh kasih dalam persekutuan gereja.

Kesimpulan mengenai respons para rasul terhadap konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula adalah bahwa mereka menunjukkan sikap yang bijaksana, penuh kasih, dan rendah hati dalam menghadapi konflik. Mereka mengedepankan komunikasi yang efektif, mempromosikan pemahaman, memaafkan, mengasihi musuh, dan mencari solusi damai. Para rasul juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat, serta mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan kebijaksanaan dan keadilan. Respons mereka menegaskan pentingnya sikap kasih, komunikasi yang efektif, pemahaman Alkitab, memaafkan, dan membangun kebersamaan dalam mengatasi konflik. Dalam konteks pendidikan, pelajaran dari respons para rasul dapat diaplikasikan dalam mengelola konflik di antara siswa dan guru dengan mengedepankan sikap kasih, komunikasi yang efektif, dan membangun kebersamaan. Secara keseluruhan, respons para rasul menjadi teladan bagi jemaat saat ini dalam menghadapi dan mengelola konflik interpersonal dengan cara yang damai dan memperkuat persekutuan gereja.

Prinsip Alkitab dalam Penyelesaian Konflik

Dalam Alkitab, terdapat beberapa prinsip dalam penyelesaian konflik. Pertama, Alkitab mengajarkan untuk berbicara dengan kebenaran dan kasih, serta menghindari kata-kata yang kasar atau menyakitkan (Efesus 4:25, 15). Kedua, Alkitab mengajarkan untuk berbicara dengan rendah hati dan bijaksana, serta mempertimbangkan kata-kata yang akan diucapkan (Filipi 2:3, Kolose 4:6). Ketiga, Alkitab mengajarkan untuk berdoa dan meminta bantuan Tuhan dalam mengatasi konflik (Filipi 4:6-7). Keempat, Alkitab

¹⁶Yuhananik Yuhananik, "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 138.

mengajarkan untuk memaafkan orang lain seperti Tuhan telah memaafkan kita (Kolose 3:13). Kelima, Alkitab mengajarkan untuk menyelesaikan konflik secara pribadi dan tidak membicarakannya dengan orang lain (Matius 18:15). Terakhir, Alkitab mengajarkan untuk menghindari konflik dan membuang segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan fitnah dari antara kita (Efesus 4:31).¹⁷

Selain prinsip-prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, Alkitab juga mengajarkan beberapa langkah konkret dalam penyelesaian konflik interpersonal. Pertama, dalam Matius 5:23-24, kita diajarkan untuk segera berdamai dengan saudara kita jika kita menyadari adanya ketegangan atau konflik. Ayat ini menekankan pentingnya mengambil inisiatif untuk menyelesaikan konflik secara aktif dan segera, bahkan sebelum melakukan ibadah kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik memiliki prioritas yang tinggi dalam hubungan antar sesama.¹⁸

Selanjutnya, dalam Galatia 6:1-2, manusia diajarkan untuk mendekati saudara yang terlibat dalam konflik dengan sikap kasih dan membantu mengangkat beban mereka. Ini menunjukkan pentingnya mengedepankan empati, pengertian, dan gotong-royong dalam penyelesaian konflik. Manusia diingatkan bahwa penyelesaian konflik bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi juga tentang membantu dan memperbaiki hubungan. Selanjutnya, Dalam Yakobus 1:19-20, manusia diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik dan cepat dalam mendengarkan, tetapi lambat dalam memberikan tanggapan yang emosional. Ini menunjukkan pentingnya mengendalikan emosi manusia dalam situasi konflik, dan memberikan kesempatan bagi pihak lain untuk menyampaikan pandangan mereka dengan tenang. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian, manusia dapat mencegah eskalasi konflik dan mencapai pemahaman yang lebih baik.¹⁹

Selain itu, dalam Efesus 4:2-3, manusia diajarkan untuk hidup dalam rendah hati, kesantunan, dan sabar, serta berusaha keras memelihara persatuan Roh dalam ikatan damai. Ini menunjukkan pentingnya memiliki sikap yang rendah hati, menghormati orang lain, dan berkomitmen untuk memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia. Terakhir, dalam Roma 12:18, manusia diajarkan untuk sebisa mungkin hidup dalam damai dengan semua orang.²⁰ Meskipun terkadang penyelesaian konflik tidak selalu mudah, manusia diminta untuk berusaha mencari perdamaian dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain.

Secara keseluruhan, Alkitab memberikan prinsip-prinsip dan langkah-langkah konkret yang dapat manusia terapkan dalam penyelesaian konflik interpersonal.

¹⁷Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Implentasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 54.

¹⁸Frans Paillin. Rumbi, “Analisis Perdamaian Dalam Ma’bisara Dengan Menggunakan Teori ABC Dari Johan Galtung.’ Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja” 61 (2020): 61.

¹⁹A S Purba, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 1, no. 1 (2020): 29, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/download/5/7>.

²⁰www.bible.com, “Https://Www.Bible.Com/Id/Bible/306/EPH.4.2-3.TB.”

Dengan mengikuti ajaran Alkitab, manusia dapat mengelola konflik dengan bijaksana, penuh kasih, dan dengan tujuan mempertahankan kebersamaan, solidaritas, dan persatuan di antara anggota jemaat.

Jadi disimpulkan bahwa prinsip-prinsip Alkitab dalam penyelesaian konflik meliputi berbicara dengan kebenaran dan kasih, berbicara dengan rendah hati dan bijaksana, berdoa dan meminta bantuan Tuhan, memaafkan seperti Tuhan memaafkan manusia, menyelesaikan konflik secara pribadi, menghindari konflik dan membuang negativitas, serta hidup dalam damai dengan semua orang.

Dampak Konflik terhadap Pelayanan Gereja

Konflik dalam gereja dapat memiliki dampak negatif terhadap pelayanan gereja karena dapat memecah belah jemaat, mengganggu hubungan antar anggota gereja, serta mengurangi motivasi dan semangat dalam melayani Tuhan. Selain itu, konflik juga dapat merusak kepercayaan terhadap pimpinan gereja dan mengganggu kredibilitas mereka. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengelola konflik dengan baik agar tidak berdampak negatif pada pelayanan gereja secara keseluruhan.

Untuk mengelola konflik, gereja dapat mengambil beberapa langkah yang efektif. Pertama, mengidentifikasi sumber konflik yang ada dan memahami akar permasalahannya. Selanjutnya, penting bagi gereja untuk membangun komunikasi yang efektif antara semua pihak terlibat dalam konflik. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan masing-masing pihak dapat saling mendengarkan dan memahami satu sama lain.²¹

Gereja perlu mencari solusi yang saling menguntungkan dan memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat. Prinsip-prinsip Alkitab, seperti berbicara dengan kebenaran dan kasih, serta memaafkan seperti Tuhan telah memaafkan kita, dapat menjadi panduan dalam penyelesaian konflik (Efesus 4:25, 15; Kolose 3:13). Gereja juga dapat mengambil contoh dari gereja mula-mula dalam mengatasi konflik. Menggali pengalaman dan pembelajaran dari konflik yang terjadi dalam gereja-gereja di masa lalu dapat memberikan inspirasi dan wawasan dalam menghadapi konflik saat ini. Pendeta dan pelayanan konseling pastoral juga dapat terlibat dalam membantu mengelola konflik dan memfasilitasi proses rekonsiliasi di antara anggota gereja.²²

Dengan mengelola konflik dengan baik, gereja diharapkan dapat terus melayani Tuhan dengan semangat dan motivasi yang tinggi, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antar anggota gereja. Prinsip-prinsip Alkitab dan

²¹Apriles Lusein, Gede Sumertha, and Bambang Wahyudi, "Sinergitas Komunitas Intelijen Daerah Dalam Membantu Pencegahan Potensi Konflik Di Kota Surabaya Tahun 2018 (Studi Kasus: Teror Bom 3 Gereja)," *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik* 6, no. 1 (2020): 31, <https://core.ac.uk/download/pdf/322628692.pdf>.

²²Herrio Tekdi Nainggolan, "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 64.

penggunaan manajemen konflik dapat menjadi landasan dalam mengelola konflik dan mencapai rekonsiliasi yang sehat.²³

Jadi bisa disimpulkan bahwa dampak konflik terhadap pelayanan gereja adalah negatif. Konflik dapat memecah belah jemaat, mengganggu hubungan antar anggota gereja, dan mengurangi motivasi serta semangat dalam melayani Tuhan. Selain itu, konflik juga dapat merusak kepercayaan terhadap pimpinan gereja dan mengganggu kredibilitas mereka dalam memimpin jemaat. Konflik yang tidak ditangani dengan baik dapat menghambat pertumbuhan dan efektivitas gereja dalam melaksanakan pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk mengelola konflik dengan baik, dengan mengidentifikasi sumber konflik, membangun komunikasi yang efektif, mencari solusi yang saling menguntungkan, dan mengambil prinsip-prinsip Alkitab dalam penyelesaian konflik. Dengan mengelola konflik dengan baik, gereja diharapkan dapat terus melayani Tuhan dengan semangat dan motivasi yang tinggi, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan antar anggota gereja.

4. Kesimpulan

Konflik interpersonal dalam jemaat mula-mula dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pandangan teologis, budaya, bahasa, sosial ekonomi, politik, kepribadian, dan karakter. Para rasul dalam jemaat mula-mula merespons konflik dengan sikap yang bijaksana, penuh kasih, dan rendah hati. Mereka mendorong komunikasi terbuka, pemahaman, pemaafan, dan solusi damai. Para rasul juga membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota jemaat serta mengembangkan pemimpin yang mampu mengelola konflik dengan kebijaksanaan dan keadilan.

Prinsip-prinsip Alkitab seperti berbicara dengan kebenaran dan kasih, rendah hati, memaafkan, menyelesaikan konflik secara pribadi, dan menghindari konflik juga menjadi pedoman dalam penyelesaian konflik. Dengan menerapkan pelajaran dari respons para rasul dan prinsip-prinsip Alkitab, diharapkan jemaat saat ini dapat mengelola konflik interpersonal dengan baik dan menciptakan lingkungan yang damai, harmonis, dan penuh kasih dalam persekutuan gereja.

Referensi

- ahmad Fauzi, Baiatun Nisa, Darmawan Napitupulu, And Maria Susila Sumartiningsih Fitri Abdillah, A A Gde Satia Utama, Candra Zonyfar, Rini Nuraini, Dini Silvi Purnia, Irma Setyawati, Tiolina Evi, Silvester Dian Handy Permana. *Metode Penelitian*. Banyumas: Cv. Pena Persada, 2022.
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana,

²³Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk* (Bantul: Lintang Rasi Aksara Books, 2020), 53.

- Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, Et Al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020.
- Dachi, Sobadodo. "Signifikansi Kompetensi Dan Keteladanan Hamba Tuhan (Pendeta) Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Dan Implikasinya Bagi Pelayanan Hamba Tuhan." *Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Injil Arastamar (Setia)* Jakarta (2022).
- Elisabeth Stepu. *Kepemimpinan Kristen Masa Kini : Meneladani Pola Kepemimpinan Musa Dan Paulus*. Sumatera Utara: Prodi Teologi Stt-Su, N.D.
- Halawa, Adiel, And Robert Calvin Wagey. "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (Gkin)." *Missio Ecclesiae* 11, No. 1 (2022): 1–20.
- Lusein, Apriles, Gede Sumertha, And Bambang Wahyudi. "Sinergitas Komunitas Intelijen Daerah Dalam Membantu Pencegahan Potensi Konflik Di Kota Surabaya Tahun 2018 (Studi Kasus: Teror Bom 3 Gereja)." *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik* 6, No. 1 (2020): 31–52.
<Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/322628692.Pdf>.
- Munandar, Aris. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi*. Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2020.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. "Kecaman Tuhan Terhadap Dosa Yehuda Berdasarkan Penafsiran Yesaya 1:10-20 Dan Relevansinya." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020): 64.
- Pailin Rumbi, Frans. "Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-Mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 9–20.
- Pattinama. *Bahan Belajar*. Jakarta: Program Doktor Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, And Tri Astuti Yeniretnowati. "Implementasi Pengendalian Konflik Keluarga Bagi Relasi Suami Istri Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* 2, No. 1 (2021): 127–142.
- Purba, A S. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 1, No. 1 (2020): 29–52.
<Https://Ejournal.Sttpk-Medan.Ac.Id/Index.Php/Pondokdaud/Article/Download/5/7>.
- Rantung, Djoys Anneke. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Bantul: Lintang Rasi Aksara Books, 2020.
- Ruhulessin, Pdt Dr Johny Christian. *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. Pt Kanisius., 2020.
- Rumbi, Frans Paillin. "'Analisis Perdamaian Dalam Ma'bisara Dengan Menggunakan Teori Abc Dari Johan Galtung.' Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja" 61 (2020).

- Simanjuntak, Elvis. "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pastoral Dengan Kepuasan Jemaat Di Medan Tesis Oleh Elvis Simanjuntak Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan." *Tesis Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area* (2018).
- Situmorang, Jonar Th, And M. Th. *Tafsiran Surat Filemon: Memahami Pola Hidup Kerajaan Allah Dan Aplikasinya*. Penerbit Andi, 2023.
- Www.Bible.Com. "<Https://Www.Bible.Com/Id/Bible/306/Eph.4.2-3.Tb>."
- Yuhananik, Yuhananik. "Kajian Teologis Konsep Kebahagiaan Menurut Matius 5:3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 2 (2019): 138–153.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 1999. Makassar: Cv. Syakir Media Press, 2021.